

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2023

DOI : 10.61227

E-ISSN : 2775-0787

P-ISSN : 2774-9290



158 – 165

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Improving Creative Thinking Ability Using the Read, Answer, Discuss, Explain, Create Model in Class IV Elementary School Students

Artikel dikirim :

2023-11-20

Artikel diterima :

2023-12-13

Artikel diterbitkan :

2023-12-19

 Moch.Pebriansah^{1*}, Jajang Bayu Kelana², Linda Hania Fasha³

 ¹SDN Pasegan, Cipatat, Cimahi
^{2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi

 Email : muhamadpebriansah7@gmail.com*

Kata Kunci:

Model RADEC; Kemampuan Berpikir Kreatif; Sekolah Dasar

Abstrak: Kemampuan berfikir kreatif sangat penting dalam pemecahan masalah terutama dalam menghasilkan ide-ide yang orsinil dari siswa. Terlebih pada abad ke-21 ini kemampuan berpikir kreatif sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada tidak hanya dalam pendidikan tetapi seluruh aspek kehidupan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif menggunakan model Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) pada materi siklus hidup dan pelestarian hewan. Populasi pada penelitian ini meliputi siswa kelas IV pada salah satu sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Bandung Barat dengan 20 orang siswa sebagai sampelnya. Metode penelitian yang digunakan yakni mix method sequensial explanatory design. Instrumen yang digunakan yakni instrumen tes dan nontes. Hasil dari penelitian ini mencangkup perbedaan jawaban pretest maupun posttest dengan uji T yakni nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,5$ serta perolehan skor N-gain 0,475 dengan kategori sedang. Hasil ini diperkuat dengan dilakukannya observasi, pemberian angket siswa

dan wawancara guru. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC).

Keywords:

RADEC Model; Creative Thinking Ability; Elementary school.

Abstract: The ability to think creatively is very important in problem solving, especially in generating original ideas from students. Especially in the 21st century, the ability to think creatively is needed in dealing with various problems that exist not only in education but all aspects of life. The purpose of this study is to determine the improvement of creative thinking skills using the Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) model on animal life cycle and preservation material. The population in this study included grade IV students in one of the elementary schools in West Bandung Regency with 20 students as sample. The research method used is the sequential explanatory design mix method. The instruments used include test and non-test instruments. The results of this study include differences in pretest and posttest answers with sig values. (2-tailed) $0.000 < 0.5$ and obtained an N-gain score of 0.475 at the medium category. This result was reinforced by observation, student questionnaires and teacher interviews. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) model can improve students' creative thinking skills.

Copyright © 2023 Authors

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan abad ke-21 hendaknya mengikuti perkembangan jaman yang mana menuntut siswa untuk memiliki keterampilan 4C (*Comunication, Creativity, Critical Thinking and Problem solving, Collaboration and Inovation*) (Kelana, dkk, 2021). Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang dapat memberi dorongan pada siswa agar aktif dalam belajar, menumbuhkan kreativitas, mengoptimalisasi pencapaian tujuan serta berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan bagian dari paradigma konstruktivisme dimana seseorang akan memaknai suatu pengetahuan sehingga membangun sendiri pengetahuannya seiring dengan pengalaman (Ngurah & Laksana, 2017).

Namun, fakta yang terjadi dilapangan siswa belum bisa sepenuhnya mencapai keterampilan abad ke-21 tersebut terutama dalam hal kreativitas, hal ini terlihat dimana sebagian besar siswa masih memiliki kecenderungan dalam meniru suatu gagasan (hanya melakukan duplikasi), baik dalam mengajukan pernyataan, membuat jawaban terbuka maupun dalam pemecahan masalah tanpa adanya variasi sesuai kreativitas masing-masing. Kondisi ini mengindikasi kurangnya kemampuan berpikir kreatif dan kepercayaan diri siswa. Adapun ciri-ciri siswa dengan kemampuan berpikir kreatif seperti mampu mencetuskan banyak ide dengan lancar, melihat suatu masalah dari perspektif yang berbeda, mampu melahirkan ungkapan baru dan unik serta dapat merinci suatu ide (Gina, 2019).

Sementara itu merujuk pada hasil temuan Arfiyani (2018) menunjukkan hasil rerata nilai kemampuan berpikir kreatif siswa hanya sebesar 60,47 dengan persentase ketuntasan 35%. Padahal kemampuan berfikir kreatif sangat penting dalam pemecahan masalah terutama dalam menghasilkan ide-ide yang orsinil dari siswa. Terlebih pada abad ke-21 ini kemampuan berpikir kreatif sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada tidak hanya dalam pendidikan tetapi seluruh aspek kehidupan. Orang yang kreatif pastilah kritis karena ia peka terhadap persoalan dan akan berusaha memecahkan persoalan dengan caranya sendiri bahkan dengan ide yang tidak terpikirkan sebelumnya. Johnson (dalam Darwanto, 2019) mengatakan bahwa "Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memerhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga".

Dari permasalahan diatas maka peneliti berusaha melakukan inovasi dan pembaharuan pembelajaran yaitu dengan penggunaan model RADEC. Adapun model ini akan diintegrasikan pada pembelajaran IPA dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya oleh Arfiyani, (2018) yang mana menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Pemilihan model ini karena dianggap memiliki kesesuaian dalam melatih berpikir kreatif pada siswa. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dimodifikasi dari pembelajaran berbasis inkuiri sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik siswa di Indonesia. Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu pilihan alternatif model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia (Pohan et al., 2020). Menurut Sopandi (dalam S. Muhamad, 2020) model pembelajaran RADEC (read, answer, discuss, explain, and create) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar memperoleh kemampuan yang relevan dengan abad ke-21 ini serta memahami sepenuhnya konsep yang diajarkan. Model pembelajaran RADEC sangat cocok diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar, sebab model ini dapat dipahami dengan mudah penerapannya. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan perilaku yang diinginkan,

memperluas pengetahuan dan membekali mereka dengan berbagai keterampilan yang esensial di era abad ke-21 (Andini & Fitria, 2021).

Bertolak dari urai-urain diatas, tujuan dari penelitian ini guna mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa pada salah satu sekolah dasar di Bandung Barat melalui model Read, Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) pada pembelajaran IPA dengan topik siklus hidup dan pelestarian hewan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yakni *Mix Method*. Adapun jenis yang digunakan adalah *sequensial explanatory*. Penelitian dilaksanakan di SDN Pasegan dengan populasi mencakup seluruh subjek penelitian yaitu seluruh siswa yang berjumlah 100 siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru dan 20 siswa.

Instrumen yang digunakan yakni meliputi instrumen tes dan nontes. Tes yang digunakan yaitu tes keterampilan berpikir kreatif. Pretest digunakan guna mengetahui keterampilan berpikir kreatif awal dari siswa. Setelah hasil pretest didapatkan, selanjutnya siswa diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain dan Create* (RADEC). Di akhir pertemuan, siswa diberikan posttest dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Sedangkan instrumen nontes dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi siswa, observasi guru, angket respon siswa dan wawancara guru.

Indikator keterampilan berpikir kreatif yang digunakan yaitu kelancaran, kelenturan, elaborasi dan keaslian. Prosedur dalam penelitian ini meliputi: (1) Mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif; (2) Mengembangkan strategi berdasarkan hasil kuantitatif; (3) Mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif; (4) Menginterpretasi. Kemudian dalam pengujian instrumen tes telah diuji coba kepada satu tingkat yang lebih tinggi dari subjek yang akan diteliti, guna mengetahui validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Statistika inferensial digunakan sebagai prosedur pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini. Sementara itu data kualitatif berupa hasil observasi, angket, wawancara yang diolah secara sistematis melalui penjabaran kategori dan sintesis data, meliputi: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data/tampilan data; (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan di SDN Pasegan menghasilkan berbagai data yaitu data kuantitatif dan juga data kualitatif yang telah dianalisis secara berurutan sesuai dengan kaidah penelitian *mix method sequensial explanatory design*. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum pembelajaran (Pretest) dan setelah pembelajaran (Posttest).

Adapun nilai rata-rata pretest yakni 35,60 dengan perolehan nilai terendah adalah 20 serta nilai tertinggi yakni 57. Lalu perolehan rerata nilai posttest adalah 65,80 dengan nilai terendah yaitu 50 dan nilai tertinggi adalah 80. Selanjutnya hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal dengan nilai sig. pretest yakni 0,113 dan posttest mendapat nilai sig. 0,221 maka kedua data tersebut dikatakan berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05 (H_0 diterima dan H_1 ditolak). Hasil Uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan hasil signifikansi 0.665 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$. Dengan demikian data pretest dan posttest dinyatakan homogen (H_0 diterima dan H_1 ditolak).

Berikutnya dilakukan uji paired sample t-test sebagai uji beda guna melihat pengaruh dari suatu perlakuan. Berdasarkan hasil uji-t (Paired Samples T-test) menunjukkan bahwa P-value nilai (Sig.2-tailed) yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest sebesar 0,000 kurang dari 0,5 yang berarti berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji-t (Paired Samples T Test) bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan yang jelas antara hasil pretest dengan posttest. Untuk mengetahui perolehan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa, maka dilakukan uji N-gain yang mana hasilnya diketahui perolehan N-gain adalah 0,475 hasil tersebut menunjukkan bahwa perolehan gain skor berada pada tingkat sedang.

Sementara itu hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa terdapat sekitar 60% siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat karya. Kemudian setelah dilaksanakan observasi oleh guru bersangkutan diketahui siswa mengalami hambatan lain yakni terdapat berapa siswa yang belum lancar membaca, kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut salah atau kurang berani berpendapat selama pembelajaran.

Pembahasan

Dalam setiap model pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh secara berurutan. Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam melatih kemampuan berpikir kreatif siswa hal tersebut karena siswa diberi dorongan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, (Renaldi, 2021). Menurut Andini & Fitria (2021) model pembelajaran RADEC memiliki kemampuan untuk menggali dan mengembangkan menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat diaplikasikan dalam konteks abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir secara kritis, menemukan solusi bagi berbagai permasalahan, berkolaborasi dengan baik, menjalin hubungan yang kuat, serta mengasah kreativitas. Selain itu, menurut Chairunnisa et al., (2022) model pembelajaran RADEC mampu menjadi jalan keluar untuk mengatasi tantangan kurangnya minat baca siswa juga meningkatkan partisipasi aktif dan keyakinan diri siswa pada aspek komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, dengan tujuan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka.

Kegiatan dalam model ini diawali dengan membaca yang menuntut siswa agar menggali informasi dari berbagai sumber sementara untuk membimbing siswa dalam memahami informasi siswa diberikan pertanyaan pra-pembelajaran (Sopandi, 2017); (Kelana, dkk, 2022). Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai pada tahap diskusi. Siswa dibagi kelompok secara heterogen, ini bertujuan agar siswa dapat menjadi tutor sebaya satu sama lain. Hal tersebut sejalan pendapat yang disampaikan oleh Yulianti et al., (2022) yakni pembagian kelompok siswa dilakukan secara acak dengan kemampuan kognitif yang beragam sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang cerdas, aktif maupun pasif dan membutuhkan bimbingan belajar. Siswa yang aktif dan bersemangat saat berdiskusi disebabkan karena sebelumnya siswa telah memiliki persiapan materi yang sangat cukup, meskipun hal tersebut akan membuat suasana kelas menjadi ramai, namun suasana seperti ini dapat membangun keterampilan HOTS, (Pratama et al., 2020).

Tahap explain yakni menjelaskan hasil diskusi yang mana dapat melatih siswa berkomunikasi lisan maupun tulisan dalam rangka mengekspresikan pendapat. Dan terakhir tahap create menjadi intisari dalam melatih berpikir kreatif, sebab pada tahap create atau mencipta, siswa diberi kebebasan dalam menentukan kayanya sendiri tanpa terpaku dengan orang lain serta guru juga memberi inspirasi pada siswa dalam membuat karya. Sependapat dengan itu Nurnaningsih et al., (2023) menjelaskan salah satu instrumen yang dianggap berperan

dalam memfasilitasi siswa dalam merangsang daya pikir kreatif adalah penekanan pada tahap *create*.

Berpikir kreatif adalah aktivitas kognitif pada tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi. Hal ini dikategorikan sebagai aktivitas kognitif pada tingkat yang lebih tinggi sebab melibatkan proses pengenalan yang melibatkan manipulasi objek dan konsep, terutama dalam ranah abstrak (Darwanto, 2019). Lembaga pendidikan serta guru sebagai pendidik memiliki relevansi yang sangat besar dalam mengembangkan potensi kreativitas. Tidak hanya untuk menambahkan dan memperdalam pengetahuan maupun pengalaman, tetapi juga menghadirkan manfaat berpikir kreatif seperti dapat menyelesaikan masalah juga memutuskan sesuatu pada lingkup kehidupan siswa. Keterampilan ini ditandai dengan usaha untuk menciptakan gagasan-gagasan inovatif, merancang solusi-solusi baru, atau mengungkapkan diri dengan cara yang khas dan orisinal, Piawa (dalam Nurnaningsih et al., 2023).

Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini diukur pada hasil belajar. Hasil pembelajaran adalah evaluasi yang menilai pencapaian individu dalam suatu kategori sebagai hasil dari proses belajar yang khusus dan disengaja, meliputi elemen-elemen seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Arfiyani, 2018).

Dari hasil belajar siswa terdapat perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest dengan selisih 30,2. Selain itu siswa juga diarahkan untuk mengisi angket respon pembelajaran yang telah dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan model RADEC ini sehingga diperoleh hasil yang mana menunjukkan sebagian besar siswa merespon positif dan termotivasi dalam pembelajaran meskipun terdapat pula sebanyak 60% siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat karya serta keraguan dalam memutuskan apakah soal terlalu sulit dan kemungkinan pembelajaran serupa dilakukan kembali.

Kemudian dalam penelitian juga dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada setiap tahapan model RADEC ini. Hasil yang diperoleh selama kegiatan ini yakni skor rata-rata 4 atau dapat dikatakan memiliki predikat "Baik". Adapun kendala yang dihadapi siswa berupa siswa belum lancar membaca, kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut salah atau kurang berani berpendapat.

Hambatan-hambatan tersebut cenderung wajar mengingat adanya peralihan atau penggunaan model pembelajaran yang berbeda dengan kebiasaan lama siswa. Dijelaskan oleh Ramadhani, (2023) bahwasannya pada siswa yang terbiasa menggunakan metode konvensional memiliki kecenderungan hanya mendengar penjelasan dari guru, sehingga kurang antusias dalam kegiatan *read* dan *answer*. Lalu kebiasaan-kebiasaan lama tersebut juga membuat banyak siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Kendala yang terjadi tentu akan mengganggu apabila dibiarkan, sehingga bagi siswa yang kesulitan perlu diberikan bimbingan baik diluar jam pelajaran maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pendapat serupa juga disampaikan Darmayanti & Sueca, (2020) bahwa guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas, mengarahkan, membimbing serta mengajari siswa yang menghadapi kesulitan, sehingga dapat menjaga motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Disamping guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajar siswa yang menghadapi kesulitan belajar di sekolah..

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create* (RADEC) pada pembelajaran IPA dengan materi siklus hidup dan pelestarian hewan, dapat meningkatkan aktivitas belajar serta keterampilan berpikir kreatif siswa. Peningkatan

keterampilan berfikir kreatif siswa tersebut tidak terlepas dari peranan aktif guru sebagai pengajar dan juga motivasi siswa itu sendiri dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S.R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model RADEC pada Pembelajaran Tematik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1435-1443. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.960>
- Arfiyani, A.L.A. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA MELLLUI METODE DISCOVERY LEARNING DI SDN NGABLAK.
- Chairunnisa, C.C., Prihantini, & Sukardi, R.R. (2022). Model Membaca, Menjawab, Membahas, Menjelaskan, dan Menciptakan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 151-156. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1819>
- Darmayanti, NWS, & Sueca, IN (2020). PENDAMPINGAN BIMBINGAN BELAJAR DI RUMAH BAGI SISWA SD DUSUN BURUAN TAMPAKSIRING UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 03(02).
- Darwanto. (2019). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS (Pengertian dan Indikatornya). *Jurnal Eksponen*, 9(2), 20-26.
- Gina, VN (2019). PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN INVESTIGASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas IX IPS SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Pelajaran 2018/2019). Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Kelana, J. B., Sopandi, W., Firdaus, A. R., Maulana, Y., Fasha, L. H., & Fiteriani, I. (2022). KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MEMBUAT PERTANYAAN PRA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1171-1180.
- Kelana, J. B., Wardani, D. S., & Wulandari, M. A. (2021). Learning methods and critical thinking ability on science learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 69-76.
- Ngurah, D., & Laksana, L. (2017). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI TERHADAP PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. Dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 1, Edisi 1).
- Nurnaningsih, N., Hanum, C.B., Sopandi, W., & Sujana, A. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis RADEC. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 872-879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4773>
- Pohan, AA, Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). MODEL PEMBELAJARAN RADEC DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV, 250-258. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Pratama, Y.A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>

- Ramadhani, P. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN READ, JAWAB, DISKUSI, JELASKAN, DAN BUAT (RADEC) TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA.
- Renaldi, B. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENELAAH STRUKTUR, KAIDAH KEBAHASAAN, DAN MENYAJIKAN TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN AND CREATE (RADEC) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Muqowamah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021).
- S.Muhamad, I. (2020). PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SDN KALUKUANG 1 MAKASSAR. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.
- Sopandi, W. (2017). PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN PRESTASI PEMBELAJARAN MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BACA-JAWAB-BAHAS-JELASKAN-DAN CIPTA. Prosiding Seminar Internasional Pedagogi ke-8.
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1915>